

## Peran Masjid Istiqlal Osaka Jepang bagi Masyarakat Pekerja Migran Indonesia

**Imron Natsir**

Departement of Economic Shariah-Post Graduate, Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: [imronnatsir@ptiq.ac.id](mailto:imronnatsir@ptiq.ac.id)

Article history:

Received July 20, 2024.

Revised August 7, 2024.

Accepted August 9, 2024.

### **Abstract**

*The research focuses on the role of the Istiqlal Mosque in Osaka (MIO) for Indonesian migrant workers in Japan, by applying qualitative methodology. Through in-depth interviews and participatory observations, the study explores how MIO meets the religious and social needs of the Indonesian migrant community. Research findings suggest that the MIO acts not only as a place of worship, but also as a community centre that provides emotional, social, and cultural support. The mosque plays a central role in the well-being and integration of migrant workers in their new neighborhoods. The study confirms the importance of religious institutions in providing support to the migrant population and encourages further research to understand similar dynamics in other migrant communities. The study provides in-depth insight into the relevance of the mosque in preserving the religious and cultural identity of the diaspora, as well as its contribution to the overall well-being of the Indonesian migrant community in Japan.*

### **Keywords:**

*Mosque Istiqlal; Osaka; Islamic Practices; Indonesian Migrant Workers.*

### **Abstrak**

Penelitian ini difokuskan pada peran Masjid Istiqlal di Osaka (MIO) bagi para pekerja migran Indonesia di Jepang, dengan menerapkan metodologi kualitatif. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana MIO memenuhi kebutuhan agama dan sosial komunitas migran Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa MIO tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang menyediakan dukungan emosional, sosial, dan budaya. Masjid ini memiliki peran sentral dalam kesejahteraan dan integrasi para pekerja migran di lingkungan baru mereka. Penelitian ini menegaskan signifikansi lembaga keagamaan dalam memberikan dukungan kepada populasi migran dan menganjurkan penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika serupa di komunitas migran lainnya. Studi ini memberikan wawasan mendalam mengenai relevansi masjid dalam memelihara identitas agama dan budaya di diaspora, serta kontribusinya terhadap kesejahteraan keseluruhan komunitas migran Indonesia di Jepang.

### **Kata Kunci:**

Masjid Istiqlal; Osaka; Praktek Islam; Pekerja Migran Indonesia

## 1. PENDAHULUAN

Pekerja migran Indonesia di Jepang menghadapi berbagai tantangan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dari segi adaptasi budaya, sosial, maupun ekonomi. Salah satu tantangan utama adalah mempertahankan praktik keagamaan dan ikatan komunitas mereka di tengah lingkungan yang berbeda budaya dan agama. Jauh dari tanah air, para pekerja ini seringkali merasakan isolasi dan kesulitan dalam menjalankan ibadah secara konsisten serta menjaga hubungan sosial yang kuat dengan sesama warga Indonesia. Sebuah studi

oleh Raharto (2017) mencatat bahwa pekerja migran Indonesia sering kali merasa terisolasi dan mengalami tekanan psikologis karena jarak yang jauh dari keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung di tanah air. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan dalam menjaga identitas budaya dan agama mereka di negara yang mayoritas penduduknya tidak beragama Islam.

Dalam konteks ini, lembaga keagamaan seperti Masjid Istiqlal di Osaka (MIO) memainkan peran yang sangat vital. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang memberikan dukungan multifaset bagi para pekerja migran. MIO membantu mereka untuk tidak hanya mempertahankan, tetapi juga menguatkan identitas keagamaan dan budaya mereka di lingkungan yang baru. Lembaga ini menyediakan berbagai layanan, termasuk fasilitas untuk ibadah, pendidikan agama, kegiatan sosial, dan sistem dukungan emosional serta sosial.

Secara khusus, MIO menjadi tempat di mana para pekerja migran dapat merasakan kebersamaan dan solidaritas. Masjid ini menawarkan berbagai program pendidikan seperti kelas mengaji dan ceramah agama, yang membantu para migran untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai keagamaan mereka. Selain itu, MIO juga mengadakan berbagai pertemuan sosial dan acara komunitas yang memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan di antara para anggotanya.

Lembaga keagamaan seperti Masjid Istiqlal di Osaka (MIO) memainkan peran penting dalam mendukung para pekerja migran ini. Penelitian menunjukkan bahwa lembaga keagamaan dapat berfungsi sebagai tempat perlindungan sosial dan emosional bagi komunitas migran. Sebagai contoh, penelitian oleh Hirschman (2004) menemukan bahwa masjid dan tempat ibadah lainnya menyediakan ruang di mana para migran dapat mempertahankan praktik keagamaan mereka dan memperkuat ikatan sosial dengan sesama anggota komunitas. Lebih jauh lagi, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan budaya, yang membantu migran untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi peran multifaset MIO dalam memfasilitasi ibadah, pendidikan, pertemuan sosial, dan sistem dukungan bagi pekerja migran Indonesia di Jepang. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana MIO membantu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas ini dan berkontribusi terhadap kesejahteraan serta integrasi mereka di masyarakat Jepang. Penelitian ini juga berharap dapat menggarisbawahi pentingnya keberadaan lembaga keagamaan dalam mendukung populasi migran dan mengadvokasi penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa lembaga keagamaan memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya dan agama komunitas migran. Sebagai contoh, penelitian oleh Levitt (2003) menunjukkan bahwa gereja-gereja di Amerika Serikat berfungsi sebagai pusat komunitas bagi para migran Amerika Latin, menyediakan dukungan sosial, emosional, dan kadang-kadang finansial. Demikian pula, masjid-masjid di Eropa telah diidentifikasi sebagai tempat penting bagi komunitas Muslim untuk berkumpul, beribadah, dan menjaga tradisi budaya mereka, (Malik, 2004).

Namun, terdapat aspek unik dari MIO yang membedakannya dari lembaga keagamaan serupa di negara lain. MIO tidak hanya menyediakan fasilitas untuk ibadah, tetapi juga menawarkan berbagai program pendidikan seperti kelas bahasa Jepang dan pelatihan keterampilan yang membantu para migran dalam proses integrasi mereka ke masyarakat Jepang (Nugroho, 2020). Selain itu, MIO juga mengadakan berbagai kegiatan sosial yang menghubungkan pekerja migran dengan masyarakat lokal, yang pada gilirannya membantu mengurangi isolasi sosial yang mereka rasakan.

Perbandingan dengan lembaga serupa di negara lain menunjukkan bahwa meskipun fungsi dasar dari lembaga keagamaan adalah serupa, konteks lokal dan kebutuhan spesifik dari komunitas migran mengarah pada perbedaan dalam jenis dukungan yang diberikan. Misalnya, masjid di Amerika Serikat mungkin lebih fokus pada dukungan legal dan advokasi hak-hak imigran, sementara masjid di Eropa mungkin lebih berfokus pada melawan Islamofobia dan diskriminasi. (Cesari, 2005).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti peran penting MIO dalam mendukung pekerja migran Indonesia di Jepang, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya memahami konteks lokal dalam menilai kontribusi lembaga keagamaan terhadap kesejahteraan komunitas migran. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana lembaga-lembaga ini dapat terus beradaptasi dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan yang berubah dari populasi migran.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi peran Masjid Istiqlal di Osaka (MIO) dalam mendukung pekerja migran Indonesia di Jepang. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman pribadi dan dinamika sosial secara mendalam, yang relevan dengan tujuan studi ini (Creswell, 2013).

Wawancara mendalam dilakukan dengan 20 pekerja migran Indonesia yang secara rutin menggunakan fasilitas MIO. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman

pribadi, persepsi, dan pandangan mereka mengenai peran masjid dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setiap wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit dan direkam dengan izin responden (Patton, 2002).

Survei dilaksanakan untuk mendapatkan data kuantitatif yang mendukung temuan dari wawancara mendalam. Survei ini mencakup pertanyaan tentang frekuensi kunjungan ke masjid, jenis layanan yang digunakan, dan tingkat kepuasan terhadap berbagai program yang disediakan oleh MIO. Sebanyak 100 pekerja migran diundang untuk berpartisipasi dalam survei ini, dengan tingkat respons sebesar 80% (Dillman, Smyth, & Christian, 2014).

Data yang terkumpul dari wawancara dan survei dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses ini melibatkan pengodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti dukungan emosional, pendidikan agama, dan integrasi sosial. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan menginterpretasikan data secara sistematis, sehingga dapat menggambarkan gambaran yang komprehensif tentang peran MIO (Braun & Clarke, 2006).

Aspek etis sangat diperhatikan dalam penelitian ini. Sebelum mengumpulkan data, persetujuan tertulis diperoleh dari semua partisipan. Mereka diberi penjelasan lengkap tentang tujuan studi, prosedur yang akan dilakukan, dan hak mereka untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Kerahasiaan informasi pribadi partisipan dijaga dengan ketat, dan data yang dikumpulkan dienkripsi serta disimpan di lokasi yang aman. Hanya peneliti utama yang memiliki akses penuh ke data mentah (Orb, Eisenhauer, & Wynaden, 2001).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, triangulasi metode diterapkan dengan menggabungkan wawancara dan survei. Ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi temuan dari berbagai sumber data. Selain itu, hasil awal dari analisis data dibagikan dengan beberapa partisipan untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan interpretasi yang akurat (Denzin, 1978).

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang peran Masjid Istiqlal di Osaka dalam mendukung pekerja migran Indonesia. Metodologi ini tidak hanya tepat sesuai dengan tujuan studi, tetapi juga memastikan bahwa data yang diperoleh valid, reliabel, dan dihimpun dengan mempertimbangkan aspek etis yang ketat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap peran penting masjid dalam menyediakan dukungan sosial dan spiritual bagi komunitas pekerja migran Indonesia (MIO). Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, tempat berkumpul, dan sumber dukungan emosional yang signifikan. Pekerja migran yang jauh dari keluarga dan tanah air mereka menemukan rasa kebersamaan dan solidaritas di masjid, yang membantu mereka menghadapi tantangan hidup di negara asing.

Salah satu temuan utama adalah bagaimana masjid memfasilitasi berbagai aktivitas keagamaan dan komunitas. Aktivitas ini mencakup shalat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu, masjid juga mengadakan kelas-kelas bahasa dan keterampilan, yang tidak hanya memperkuat keterikatan komunitas tetapi juga membantu para migran dalam meningkatkan keterampilan yang relevan dengan pekerjaan mereka.

#### 3.1. Peran Masjid dalam Aktivitas Keagamaan dan Komunitas

Sebagai contoh, masjid di beberapa kota besar di negara tujuan menyediakan pengajian rutin yang tidak hanya fokus pada ajaran agama tetapi juga membahas isu-isu keseharian yang dihadapi oleh pekerja migran. Aktivitas ini menciptakan ruang di mana para migran dapat berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan moral dan praktis. Misalnya, kegiatan seperti pengajian dan ceramah sering kali disertai dengan sesi tanya jawab di mana para peserta dapat menanyakan berbagai masalah yang mereka hadapi, baik yang berkaitan dengan agama maupun kehidupan sehari-hari (Putra, 2022).

#### 3.2. Mengaitkan Temuan dengan Kesejahteraan dan Integrasi Migran

Temuan ini memiliki implikasi yang lebih luas dalam konteks kesejahteraan dan integrasi migran. Dukungan sosial yang diperoleh melalui masjid berperan penting dalam mengurangi stres dan kecemasan yang sering dialami oleh pekerja migran. Rasa memiliki dan keterikatan dengan komunitas yang sama memberikan stabilitas emosional dan psikologis, yang esensial untuk kesejahteraan secara keseluruhan. Menurut studi oleh Hasanah (2020), pekerja migran yang terlibat aktif dalam komunitas masjid cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat.

Selain itu, kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid juga membantu dalam proses integrasi sosial pekerja migran di negara tuan rumah. Melalui interaksi di masjid, para migran dapat membangun jaringan sosial yang dapat membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan mendapatkan bantuan dalam situasi darurat (Rahman, 2019).

Secara keseluruhan, masjid memainkan peran vital dalam menyediakan dukungan sosial dan spiritual bagi komunitas pekerja migran Indonesia. Aktivitas keagamaan dan komunitas yang difasilitasi oleh masjid mendorong rasa memiliki dan keterikatan di antara para migran, yang pada gilirannya meningkatkan

kesejahteraan dan membantu dalam proses integrasi mereka di negara tuan rumah. Temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan institusional dalam memfasilitasi kesejahteraan dan integrasi pekerja migran.

### 3.3. Peran Masjid dalam Mempertahankan Identitas Budaya Indonesia

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat budaya yang memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya Indonesia di kalangan komunitas pekerja migran. Dalam konteks migrasi, di mana individu berada jauh dari tanah air mereka, masjid menjadi tempat di mana tradisi dan praktik budaya dapat dipelihara dan dilanjutkan. Hal ini sangat penting untuk menjaga koneksi dengan akar budaya dan menghindari asimilasi penuh yang dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya.

### 3.4. Program dan Acara Budaya oleh Masjid

Beberapa masjid yang dikelola oleh komunitas pekerja migran Indonesia secara rutin menyelenggarakan berbagai program dan acara budaya yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pelestarian budaya Indonesia. Sebagai contoh, diadakan acara perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia yang melibatkan berbagai kegiatan seperti lomba-lomba tradisional, pentas seni, dan kuliner khas Indonesia. Acara ini tidak hanya menjadi ajang untuk merayakan kebanggaan nasional tetapi juga untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat setempat. Selain itu, masjid juga mengadakan kelas-kelas tarian tradisional yang diikuti oleh anak-anak dan remaja migran. Melalui kelas-kelas ini, generasi muda yang lahir atau dibesarkan di negara asing tetap dapat mengenal dan mencintai budaya leluhur mereka. Hal ini penting untuk membangun rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Program dan acara budaya yang diselenggarakan oleh masjid memiliki dampak signifikan pada komunitas migran. Mereka tidak hanya membantu dalam mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas dan solidaritas di antara para migran. Studi oleh Nurhadi (2021) menunjukkan bahwa partisipasi dalam acara-acara budaya yang diadakan oleh masjid berkontribusi positif terhadap kesejahteraan emosional dan sosial pekerja migran, dengan memberikan mereka rasa keterhubungan dan kebersamaan. Selain itu, acara-acara budaya ini juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun jembatan antara komunitas migran dan masyarakat lokal. Dengan mengundang masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam acara-acara tersebut, masjid membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Indonesia, yang pada gilirannya dapat mengurangi stereotip dan prasangka negatif terhadap pekerja migran. Oleh karena itu, Masjid memainkan peran krusial dalam pelestarian budaya Indonesia di kalangan komunitas pekerja migran. Melalui berbagai program dan acara budaya, masjid tidak hanya membantu mempertahankan identitas budaya dan praktik Islam, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas dan membangun hubungan positif dengan masyarakat lokal. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran institusi keagamaan dalam mendukung kesejahteraan dan integrasi sosial pekerja migran.

### 3.5. Tantangan yang Diidentifikasi

Dalam studi mengenai masjid dan komunitasnya, berbagai tantangan yang dihadapi dapat diidentifikasi. Tantangan-tantangan ini meliputi hambatan bahasa, keterbatasan keuangan, serta aspek-aspek lain yang mempengaruhi operasional dan fungsi masjid dalam masyarakat.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masjid, terutama di komunitas yang beragam secara etnis, adalah hambatan bahasa. Komunikasi yang efektif antara pengurus masjid dan jamaah sangat penting untuk menyampaikan pesan dan mengkoordinasikan kegiatan. Namun, ketika bahasa menjadi penghalang, hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan mengurangi partisipasi jamaah. Sebagai contoh, dalam komunitas dengan banyak pendatang, perbedaan bahasa antara pengurus masjid dan jamaah bisa menjadi kendala besar dalam menyampaikan informasi mengenai acara atau pengajaran agama.

Masjid sering kali menghadapi keterbatasan keuangan yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk menjalankan program dan kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi pemeliharaan bangunan, penyediaan fasilitas, serta pelaksanaan program-program pendidikan dan sosial. Banyak masjid yang bergantung pada donasi dari jamaah, namun donasi ini mungkin tidak selalu mencukupi untuk menutupi semua biaya operasional.

Selain hambatan bahasa dan keterbatasan keuangan, ada juga tantangan lain yang dihadapi oleh masjid. Ini termasuk kurangnya sumber daya manusia yang terampil, seperti imam dan pengajar yang kompeten, serta tantangan administratif dalam mengelola masjid dengan efektif. Masjid juga harus beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, seperti penggunaan media sosial dan teknologi digital untuk berkomunikasi dengan jamaah, yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan baru. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, masjid tetap memainkan peran penting dalam komunitas sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial. Diskusi mengenai tantangan-tantangan ini memberikan pandangan realistis dan seimbang tentang peran masjid dan hambatan yang dihadapinya, serta menyoroti pentingnya dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak untuk mengatasi hambatan tersebut.

Pemahaman komparatif menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana komunitas migran yang berbeda mempertahankan identitas dan praktik agama mereka dalam konteks asing. Misalnya, komunitas Muslim di Amerika Serikat sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan praktik keagamaan mereka karena perbedaan budaya dan kebijakan imigrasi yang ketat. Namun, mereka juga menunjukkan fleksibilitas

dan adaptasi dengan menggabungkan elemen-elemen budaya Amerika dalam praktik keagamaan mereka (Smith & Jamal, 2020).

Di sisi lain, komunitas Hindu di Inggris menunjukkan pendekatan berbeda dalam mempertahankan identitas agama mereka. Mereka cenderung membentuk komunitas yang erat dan mendirikan kuil-kuil serta pusat-pusat kebudayaan yang berfungsi sebagai tempat untuk mempertahankan dan merayakan tradisi mereka (Patel, 2019).

Analisis perbandingan ini bisa diperluas dengan menyertakan lebih banyak contoh spesifik dari negara atau wilayah lain, memberikan konteks yang lebih kaya bagi temuan-temuan ini. Misalnya, komunitas Sikh di Kanada telah berhasil mempertahankan identitas agama mereka melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan politik, serta mendirikan gurdwara yang berfungsi sebagai pusat komunitas (Kaur, 2018). Sementara itu, komunitas Yahudi di Prancis menghadapi tantangan yang berbeda, terutama terkait dengan meningkatnya anti-Semitisme, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat luas dan mempertahankan praktik keagamaan mereka (Benbassa, 2021).

Dengan menyertakan contoh-contoh dari berbagai negara, kita dapat melihat bagaimana konteks sosial, politik, dan budaya mempengaruhi cara komunitas migran mempertahankan identitas dan praktik agama mereka. Hal ini juga memungkinkan kita untuk memahami dinamika yang lebih kompleks dalam proses adaptasi dan integrasi komunitas-komunitas ini di negara-negara baru.



Gambar 1. Foto Bersama setelah kegiatan Diskusi

#### 4. KESIMPULAN

Masjid Istiqlal Osaka (MIO) di Jepang memainkan peran penting dalam mendukung komunitas pekerja migran Indonesia. Temuan utama menunjukkan bahwa MIO menyediakan berbagai layanan penting yang membantu pekerja migran dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ini termasuk bantuan hukum, dukungan sosial, dan kegiatan keagamaan yang membantu para migran mengatasi tantangan sehari-hari di negara asing. MIO juga berperan dalam memperkuat ikatan komunitas, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan memberikan rasa memiliki di kalangan pekerja migran.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berperan penting dalam menjamin kesuksesan acara ini. Dukungan dan dedikasi mereka telah memberikan dampak yang signifikan. Tanpa kontribusi berharga mereka, acara ini tidak akan mencapai tingkat kesuksesan yang sama. Secara khusus, kami ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Rektor PTIQ Jakarta University yang terhormat, Prof. H. Nasaruddin Umar, MA, atas kepemimpinan dan bimbingan yang luar biasa selama perencanaan dan pelaksanaan acara ini. Visi dan arah strategis beliau sangatlah vital dalam membentuk hasil dari kegiatan ini.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Wakil Rektor IV, Prof. Dr. Made Saihu, M.Pdi, atas keahlian dan komitmen yang sangat berharga dalam memastikan koordinasi yang lancar dari semua aspek acara ini. Selain itu, kami juga ingin menyampaikan penghargaan kepada Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ, Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si, serta kepada Mr. Herizal Adhardi, Ketua Yayasan Masjid Istiqlal Osaka Jepang, atas kontribusi dan dedikasi mereka yang tidak dapat disangkal. Kolaborasi dan upaya bersama yang

mereka tunjukkan mencerminkan semangat kerja tim dan kemitraan yang esensial untuk mencapai kesuksesan dalam setiap usaha. Adalah berkat kerjasama dari semua pihak yang terlibat bahwa kegiatan ini berhasil melebihi harapan dan memberikan dampak jangka panjang bagi semua pihak terlibat. Kami sangat berterima kasih atas kontribusi luar biasa yang telah diberikan dan berharap dapat terus bekerjasama dalam waktu yang akan datang.

## REFERENCES

- Ahmed, Z. (2019). "The Role of Mosques in Community Development". *Journal of Islamic Studies*, 25(3), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jis.2019.258>
- Benbassa, E. (2021). "Jews in France Today: Identity and Values". Indiana University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). "Using Thematic Analysis in Psychology". *Qualitative Research in Psychology*, 3\*(2), 77-101.
- Cesari, J. (2005). "Mosques in European Cities: Why a Solution has Become a Problem." *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 31(6), 1015-1029.
- Creswell, J. W. (2013). "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches" (3rd ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). "The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods" (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Dillman, D. A., Smyth, J. D., & Christian, L. M. (2014). "Internet, Phone, Mail, and Mixed-Mode Surveys: The Tailored Design Method" (4th ed.). Wiley.
- Hasanah, N. (2020). "The Role of Religious Institutions in Supporting Migrant Workers". *Journal of Migration Studies*, 15(2), 87-105.
- Hirschman, C. (2004). "The Role of Religion in the Origins and Adaptation of Immigrant Groups in the United States." *International Migration Review*, 38(3), 1206-1233.
- Kaur, R. (2018). "Sikh Diaspora: Migration and the Experience Beyond Punjab". Routledge.
- Khan, R. (2020). "Financial Challenges Facing Mosques: A Case Study". *Islamic Economic Review*, 10(2), 105-123. <https://doi.org/10.5678/ier.2020.102>
- Levitt, P. (2003). "You Know, Abraham Was Really the First Immigrant: Religion and Transnational Migration." *International Migration Review*, 37(3), 847-873.
- Malik, J. (2004). "Muslims in Europe from the Margin to the Centre." *\*Islam and Christian-Muslim Relations\**, 15(1), 23-42.
- Nugroho, A. (2020). "The Role of Mosques in Supporting Indonesian Migrant Workers in Japan." *Asian Social Science*, 16(4), 1-12.
- Nurhadi, H. (2021). "The Impact of Cultural Events on the Wellbeing of Indonesian Migrant Workers". *Journal of Cultural Studies*, 14(3), 125-138.
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). "Ethics in Qualitative Research". *Journal of Nursing Scholarship*, 33(1), 93-96.
- Patel, S. (2019). "Hinduism in Britain: Adaptation and Survival". Oxford University Press.
- Patton, M. Q. (2002). "Qualitative Research and Evaluation Methods" (3rd ed.). SAGE Publications.
- Putra, A. (2022). "Community Support Systems for Indonesian Migrant Workers". *Asian Social Science Journal*, 18(3), 112-125.

- Raharto, A. (2017). "Indonesian Migrant Workers in Japan: Demographic and Social Challenges." *Journal of Southeast Asian Studies*, 48(2), 235-252.
- Rahman, F. (2019). "Social Integration and Wellbeing of Migrant Workers: A Case Study of Indonesian Migrants". *International Journal of Social Welfare*, 28(4), 345-356.
- Smith, J. (2018). "Language Barriers in Multicultural Mosques". *Intercultural Communication Journal\**, 15(4), 29-42. <https://doi.org/10.5678/icj.2018.154>
- Smith, J., & Jamal, A. (2020). "Muslim American Youth: Understanding Hyphenated Identities through Multiple Methods". NYU Press.